

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kebutuhan daging sapi sebagai salah satu sumber protein hewani semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk, daya beli masyarakat dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya gizi yang seimbang. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dicukupi dari tiga sumber yaitu peternakan rakyat, industri peternakan dan daging impor. Peternakan rakyat di daerah dalam bentuk usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong berperan penting sebagai penyedia kebutuhan daging sapi bagi masyarakat (Priyanti *et al.*, 1997). Peternakan rakyat di Indonesia umumnya bersumber dari sapi lokal dan sapi bakalan impor.

Daging yang berkualitas tergantung dari penanganannya, penanganan pertama untuk mendapatkan daging yang berkualitas dimulai dari penanganan di Rumah Potong Hewan (RPH). Selain itu keadaan fisiologis ternak sangat menentukan kualitas daging (karkas), ternak yang dengan keadaan fisiologis baik cenderung akan menghasilkan jumlah karkas yang baik. Secara umum mekanisme urutan pemotongan ternak ruminansia di Indonesia terdiri dari beberapa tahapan, mulai dari tahap pengistirahatan dan pemeriksaan sebelum pemotongan, tahap proses penyembelihan, dan tahap penyiapan karkas. Hasil pemotongan ternak dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian karkas dan bagian bukan karkas atau lazim disebut bagian non karkas.

Komposisi karkas yang ideal yaitu karkas dengan proporsi daging yang maksimal, proporsi tulang minimal dan proporsi lemak optimal yang sesuai dengan permintaan pasar. Para produsen sapi potong harus mengetahui bobot potong yang dihasilkan dari ternak tersebut. Bobot potong yang tinggi pada umumnya berasal dari ternak yang mempunyai ukuran tubuh besar, sehingga bobot karkas yang dihasilkan akan tinggi. Dengan demikian ukuran tubuh mempunyai hubungan dengan bobot karkas (Santoso, 2005). Tujuan akhir dari suatu peternakan sapi potong adalah dihasilkannya karkas yang berkualitas dan berkuantitas tinggi sehingga peternak akan mendapatkan nilai jual yang tinggi.

Karkas merupakan produk pemotongan ternak yang mempunyai nilai ekonomis tinggi karena pada karkas terdapat daging yang merupakan bahan pangan berkualitas baik dan harga yang mahal. Bobot karkas merupakan salah satu parameter yang penting dalam sistem evaluasi karkas. Seekor ternak dianggap baik apabila dapat menghasilkan karkas 59% dari bobot hidup sapi tersebut (Saladin, 1993). Panjang karkas dan *fleshing index* juga dapat dijadikan kriteria penilaian karkas. *Fleshing index* merupakan perbandingan antara bobot karkas dengan panjang karkas dan menentukan seberapa banyak proporsi daging terhadap panjang karkas sapi. Panjang karkas yang sama dengan bobot karkas yang berbeda maka karkas yang lebih berat akan mempunyai *fleshing index* lebih tinggi begitu juga sebaliknya (Yosita *et al.*, 2011).

Bangsa sapi yang paling dominan dijadikan sebagai ternak potong di Sumatera Barat adalah sapi Bali dan sapi Pesisir. Sapi Pesisir merupakan sapi lokal yang banyak dijumpai dan telah menyebar di seluruh Sumatera Barat tetapi belum banyak dipublikasi sebagai ternak potong. Sedangkan sapi Bali merupakan

sapi yang banyak dilibatkan dalam penyebaran sapi di daerah transmigrasi, yaitu karena daya tahannya dalam mengelola tanah dan kualitas dagingnya relatif baik. Selain itu sapi Pesisir memiliki bobot badan dan ukuran tubuh yang kecil, sedangkan sapi Bali memiliki bobot badan dan ukuran tubuh sedang (Dilaga, 2001). Kedua sapi ini merupakan sapi-sapi asli Indonesia yang mampu beradaptasi terhadap pakan berkualitas rendah, sistem pemeliharaan tradisional, dan memiliki daya tahan tinggi terhadap berbagai penyakit tropis.

Perbedaan bangsa antara sapi Bali dengan sapi Pesisir, maka diperkirakan akan terdapat perbedaan bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index*. Berdasarkan hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Perbandingan Bobot Karkas, Panjang Karkas dan Fleshing Index antara Sapi Bali dengan Sapi Pesisir yang Dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) Kota Padang”***.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index* antara sapi Bali dengan Sapi Pesisir?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index* antara sapi Bali dengan Sapi Pesisir yang dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH) di Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi bagi peternak, pedagang, masyarakat dan peneliti lainnya mengenai jenis ternak sapi yang sesuai untuk dipelihara ditinjau dari persentase karkas, panjang karkas dan *fleshing index*.

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah terdapat perbedaan bobot karkas, panjang karkas dan *fleshing index* antara sapi Bali dengan sapi Pesisir.

